

## **METAFORA KONSEPTUAL DALAM BERITA POLITIK *DEUTSCHE WELLE* KARYA CRISTOPH HASSEL BACH**

**Roissatul Azizah<sup>1</sup>, Ajeng Dianing Kartika<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Negeri Surabaya, [roissatul22035@mhs.unesa.ac.id](mailto:roissatul22035@mhs.unesa.ac.id)

<sup>2</sup>Universitas Negeri Surabaya, [ajengkartika@unesa.ac.id](mailto:ajengkartika@unesa.ac.id)

### **ABSTRACT**

Language in news texts does not merely function to convey facts, but also serves as a means of framing reality to make it more comprehensible to readers, and one method frequently employed to achieve this is metaphor. In cognitive linguistics, metaphor is understood not merely as a linguistic ornament but as a mode of thinking that helps humans comprehend abstract concepts through other, more familiar concepts, and it is this cognitive function of metaphor that becomes the central concern of the present study. This research examines the conceptual metaphors found in *Deutsche Welle* political news texts written by journalist Christoph Hasselbach, with two main research questions: first, what forms do conceptual metaphors take in these political news texts, and second, what meanings are contained within those metaphors. Accordingly, the aim of this study is to describe both the forms and the meanings of conceptual metaphors used in the news texts under analysis. The data sources consist of five political news articles obtained from the official Deutsche Welle website, published between 2025 and 2026, namely "*Nach einem Jahr Trump droht der transatlantische Bruch*," "*G20-Gipfel in Afrika ohne Trump, Xi und Putin, aber mit Merz*," "*Deutschlands Flirt mit Indien*," "*Deutschlands Außenpolitik 2026*," and "*Deutschland setzt im Streit mit Trump auf die Hilfe Melonis*." The data were collected through a note-taking observation technique before being analyzed using Lakoff and Johnson's (2003) Conceptual Metaphor Theory to determine both the types and the meanings of the metaphors present in the texts. The findings of this study reveal that there are fifteen instances of conceptual metaphors identified in the analyzed news texts, encompassing structural, ontological, and orientational metaphors. Based on these findings, it can be concluded that metaphors in political news texts function not merely as stylistic choices but as cognitive tools that help readers understand political issues in ways more closely connected to their everyday experiences.

**Keywords:** conceptual metaphor, cognitive linguistics, political news, *Deutsche Welle*

## PENDAHULUAN

Bahasa dalam perkembangannya tidak hanya berfungsi sebagai sarana estetis, tetapi juga sebagai media penyampaian makna secara tidak langsung melalui penggunaan bahasa figuratif. Fungsi tersebut terwujud melalui pemanfaatan berbagai gaya bahasa, salah satunya metafora. Gaya bahasa berperan sebagai sarana bagi penutur untuk mengemas pesan agar lebih efektif, ekspresif, dan bermakna, sehingga pembaca tidak hanya menangkap informasi secara literal, tetapi juga memahami maksud yang tersirat di balik tuturan. Dengan demikian, gaya bahasa bukan sekadar unsur keindahan, melainkan juga strategi komunikatif yang memungkinkan penulis menyampaikan gagasan secara tidak langsung dalam sebuah wacana.

Guntur Tarigan (dalam Hardiani & Sholihat, 2022) mendefinisikan gaya bahasa sebagai bentuk retorika, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau memengaruhi pembaca. Sejalan dengan itu, Keraf (1991:113) menyatakan bahwa gaya bahasa berfungsi memperlihatkan ciri dan jiwa penulis dalam berbahasa. Penutur bahasa pada dasarnya memiliki pilihan strategi untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, atau perasaannya, baik secara langsung maupun tidak langsung, harfiah maupun metaforis (Akbar & Yunanfathur, 2016:1). Secara tradisional, Keraf (1991:139) mengartikan metafora sebagai analogi yang membandingkan langsung dua hal berbeda berdasarkan persamaan tertentu. Dalam pandangan ini, makna figuratif suatu ungkapan dipahami melalui perbandingan dengan makna literalnya, misalnya pada ungkapan "harapanku padam", harapan dipahami sebagai cahaya atau api, sedangkan padam bermakna hilang atau lenyap.

Pandangan tradisional tersebut kemudian berkembang seiring munculnya linguistik kognitif, yang memandang metafora bukan sekadar fenomena linguistik, melainkan mekanisme konseptual dalam berpikir. Lakoff & Johnson (2003:5) menegaskan bahwa dasar metafora terletak pada kemampuan manusia

memahami satu konsep melalui konsep lain, yakni ketika suatu pengalaman atau gagasan ditafsirkan menggunakan istilah dari pengalaman lain yang lebih familiar. Proses ini dikenal sebagai *conceptual mapping*, yaitu pemetaan dari ranah sumber (*source domain*) ke ranah target (*target domain*): ranah target merupakan konsep yang hendak dipahami, sedangkan ranah sumber menyediakan struktur maknanya. Sebagai ilustrasi, dalam metafora konseptual "*Zeit ist Geld*" (waktu adalah uang), "*Zeit*" berperan sebagai ranah target yang dipahami melalui "*Geld*" sebagai ranah sumber; pengetahuan manusia tentang uang dapat dibelanjakan, bernilai, dapat hilang, atau harus dikelola diproyeksikan untuk memahami konsep waktu. Lakoff & Johnson (2003:3) bahkan menegaskan bahwa metafora bersifat pervasif dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya dalam bahasa, tetapi juga dalam pikiran dan tindakan manusia. Dalam konteks media, metafora dengan demikian bukan hanya berfungsi memperindah bahasa, melainkan juga menjadi cara penulis menyampaikan gagasan agar pesan lebih mudah ditangkap pembaca.

Penelitian ini memfokuskan kajian pada metafora konseptual karena sifatnya yang tidak sekadar hiasan linguistik, tetapi juga mekanisme berpikir untuk memaknai konsep abstrak melalui konsep lain yang lebih konkret. Berita dipilih sebagai sumber data karena merupakan wacana publik dengan pengaruh luas, yang bahasanya berperan penting dalam membentuk persepsi masyarakat. Berita juga sering membahas konsep-konsep abstrak yang secara alami membutuhkan metafora untuk menjelaskannya, sebagaimana dikemukakan Elena (2008:2) bahwa metafora banyak digunakan dalam wacana publik seperti berita untuk menjelaskan isu-isu kompleks. Selain itu, teks berita relatif mudah diakses dan umumnya mencerminkan penggunaan bahasa kontemporer oleh penulis profesional, sehingga menjadikannya bahan penelitian yang valid untuk mengungkap bagaimana metafora bekerja dalam membentuk pemahaman pembaca terhadap isu-isu aktual.

Salah satu portal berita daring yang relevan untuk dikaji adalah Deutsche Welle (DW), lembaga penyiaran luar negeri Jerman yang telah berdiri sejak tahun 1953 ([corporate.dw.com](http://corporate.dw.com)). DW menyediakan berita dan informasi independen yang berperan penting dalam membentuk opini publik global mengenai isu politik, sosial, dan budaya. Bahasa yang digunakan dalam teks beritanya tidak sekadar menyajikan fakta, tetapi juga membingkai realitas melalui pemilihan kata dan gaya bahasa tertentu. Penelitian ini secara khusus memilih tema politik karena teks bertema politik cenderung memuat metafora konseptual yang kuat dan sistematis. Elena (2008:1–2) membahas secara luas peran metafora dalam berbagai wacana, termasuk teks-teks yang mengangkat fenomena sosial dan politik. Dalam wacana politik, isu kekuasaan, kebijakan publik, konflik, strategi, dan dinamika pemerintahan kerap diekspresikan melalui metafora untuk menyederhanakan konsep yang kompleks sekaligus memengaruhi cara pembaca memahami peristiwa politik. Charteris-Black (dalam Elena, 2008:86) menegaskan bahwa metafora dalam politik berfungsi menyederhanakan isu-isu kompleks, membangkitkan emosi, dan membangun solidaritas kelompok, sehingga memungkinkan politisi maupun media mengarahkan interpretasi khalayak. Dengan demikian, metafora dalam politik tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi bahasa, tetapi juga sebagai mekanisme kognitif yang memengaruhi cara masyarakat memahami, menilai, dan merespons realitas politik.

Untuk menganalisis metafora konseptual dalam berita politik DW tersebut, penelitian ini mengacu pada Teori Metafora Konseptual yang dikemukakan oleh Lakoff & Johnson (2003). Teori ini dipilih karena tidak hanya menjelaskan mekanisme pembentukan metafora, tetapi juga menunjukkan bagaimana metafora mencerminkan cara berpikir manusia, sehingga dapat menjadi media bagi penutur untuk menyampaikan pesan agar mudah dimaknai oleh

pembaca. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya menjawab dua rumusan masalah, yaitu (1) bagaimana bentuk metafora konseptual yang terdapat pada teks berita politik Deutsche Welle (DW), dan (2) apa makna yang terkandung di balik penggunaan metafora tersebut. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk metafora konseptual yang digunakan dalam berita DW berdasarkan teori Lakoff & Johnson (2003), sekaligus mendeskripsikan makna yang terkandung di dalamnya.

### **Konsep Dasar Metafora Konseptual**

Konsep dasar metafora konseptual bertolak dari gagasan bahwa sistem berpikir manusia pada dasarnya bersifat metaforis, sehingga cara manusia berpikir, mengalami sesuatu, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari sangat dipengaruhi oleh metafora yang bekerja di tingkat konseptual (Lakoff & Johnson, 2003:4). Metafora terbentuk melalui dua proses utama: pertama, penentuan hubungan antara ranah sumber (*source domain*) yang konkret dan ranah target (*target domain*) yang abstrak; kedua, pemetaan (*mapping*), yaitu pemindahan struktur, sifat, atau karakteristik dari ranah sumber ke ranah target sehingga makna konsep abstrak dapat dipahami lebih jelas. Melalui *conceptual mapping* inilah manusia memahami dan mengalami satu hal melalui kerangka hal lain, misalnya pada metafora "*Zeit ist Geld*" (waktu adalah uang), misalnya, "*Geld*" sebagai ranah sumber (*source domain*) dengan karakteristiknya sebagai sesuatu yang berharga dan terbatas dipetakan untuk memahami "*Zeit*" sebagai ranah target (*target domain*) (Akbar & Yunanfathur, 2016:2). Pemetaan ini bersifat selektif, karena hanya aspek-aspek tertentu dari ranah sumber yang relevan yang dipetakan ke ranah target, sementara aspek lainnya diabaikan. Pemahaman atas relasi antara kedua ranah tersebut menjadi kunci dalam menganalisis makna konseptual yang terkandung dalam kalimat metaforis. Lebih lanjut, Lakoff dan Johnson membagi metafora konseptual ke dalam tiga kategori utama, yaitu

metafora structural, metafora orientasional, dan metafora ontologis. Metafora struktural terjadi ketika satu konsep dipahami dan disusun secara struktural berdasarkan konsep lain, seperti pada contoh "*Zeit ist Geld*" yang telah disebutkan sebelumnya. Metafora orientasional, di sisi lain, berkaitan dengan pengorganisasian sistem konsep berdasarkan orientasi spasial, misalnya *oben-unten*, *vorne-hinten*, atau *innen-außen*, yang muncul dari pengalaman fisik dan budaya manusia, seperti pada ungkapan "*Glücklich sein ist oben*" dan "*Traurig sein ist unten*". Adapun metafora ontologis memungkinkan manusia memahami pengalaman abstrak, seperti emosi, aktivitas, dan gagasan, sebagai entitas atau substansi yang konkret, sehingga dapat dikuantifikasi, diidentifikasi, atau bahkan dijadikan objek tindakan.

Ketiga jenis metafora tersebut menunjukkan bahwa proses pemetaan konseptual tidak terjadi secara acak, melainkan berakar pada pengalaman tubuh manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Pandangan ini menegaskan bahwa struktur konseptual manusia sangat dipengaruhi oleh pengalaman fisik, sehari-hari. Dengan demikian, metafora bukan sekadar hiasan bahasa atau gaya retorik semata, melainkan cerminan dari cara kerja kognisi manusia dalam memahami realitas. Selain itu, penggunaan metafora dalam bahasa juga memiliki fungsi penting dalam membentuk cara pandang serta sikap penutur terhadap suatu fenomena. Pemilihan ranah sumber tertentu dapat memengaruhi bagaimana suatu konsep abstrak dimaknai dan direspons oleh penutur bahasa, sehingga metafora turut berperan dalam membentuk pola pikir suatu masyarakat. Oleh karena itu, kajian metafora konseptual tidak hanya relevan dalam bidang linguistik kognitif, tetapi juga dalam kajian budaya, sosial, dan komunikasi secara lebih luas.

Tabel 1. Pemetaan Metafora

| Ranah Sumber                                                      | Ranah Target                                             |
|-------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------|
| Kehilangan uang berarti mengalami kerugian ( <i>Der Verlust</i> ) | Kehilangan waktu berarti mengalami kerugian ( <i>Der</i> |

|                                                                               |                                                                                   |
|-------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------|
| <i>von Geld bedeutet einen Verlust</i> )                                      | <i>Verlust von Zeit bedeutet einen Verlust</i> )                                  |
| Uang dapat dihemat ( <i>Geld sparen</i> ).                                    | Waktu dapat dihemat ( <i>Zeit sparen</i> ).                                       |
| Uang dapat dihabiskan atau disia-siakan ( <i>Geldausgeben/verschwenden</i> ). | Waktu dapat dihabiskan atau disia-siakan ( <i>Zeit verbringen/verschwenden</i> ). |

### Jenis Metafora

Lakoff & Johnson (2003), mengklasifikasikan metafora konseptual ke dalam tiga jenis, yaitu metafora structural (*Strukturelle Metapher*), metafora orientasional (*Orientierungs Metapher*), dan metafora ontologis (*Ontologische Metapher*).

Metafora struktural merupakan jenis metafora di mana sebuah konsep dibentuk secara metaforis dengan menggunakan konsep yang lain, sehingga konsep yang lebih abstrak terstruktur dalam konsep yang lebih konkret (Lakoff & Johnson, 2003:6). Satu ranah sumber dapat digunakan untuk memahami lebih dari satu ranah target, meski pemetaannya bersifat sebagian, tidak total hanya aspek yang relevan secara kognitif yang ikut dipetakan (Lakoff & Johnson, 2003:14). Contohnya pada frasa "*Das Sarinah liegt im Herzen der Millionenmetropole*", kata "*Herzen*" (jantung) sebagai ranah sumber organ vital dan pusat tubuh dipetakan untuk memahami "*der Millionenmetropole*" (kota metropolitan) sebagai ranah target, sehingga lokasi Sarinah dipahami sebagai bagian kota yang paling penting dan strategis.

Metafora orientasional merupakan jenis metafora yang mengorganisir seluruh sistem konsep dengan menggunakan konsep lain yang berkaitan dengan orientasi spasial, seperti naik-turun (*up-down*), dalam-luar (*in-out*), depan-belakang (*front-back*), tengah-pinggir (*center-periphery*), dan sebagainya (Lakoff & Johnson, 2003:15). Orientasi tersebut lalu digunakan untuk memahami konsep abstrak seperti emosi, status sosial, atau nilai moral (Akbar & Yunanfathur, 2016:3), dan maknanya dapat bervariasi

tergantung konteks budaya (Lakoff & Johnson, 2003:23). Contohnya pada frasa "*Alltag hier zu Grau*", warna "*Grau*" (kelabu) sebagai ranah sumber yang lazim dikonotasikan negative digunakan untuk mendeskripsikan "*Alltag*" (keseharian) sebagai ranah target.

Metafora ontologis mengonseptualisasikan pengalaman, pikiran, emosi, atau proses abstrak lainnya sebagai entitas yang memiliki sifat fisik, termasuk personifikasi, yakni entitas non-manusia yang diperlakukan seolah memiliki kualitas manusia (Akbar & Yunanfathur, 2016:3). Dalam metafora ontologis, hal-hal yang abstrak diperlakukan seolah-olah memiliki batas, dapat diidentifikasi, dapat diukur, dapat dihitung, dan dapat dirujuk sebagaimana sesuatu yang konkret (Lakoff & Johnson, 2003:26). Contohnya pada frasa "*Und ich hab deine Fehler so geliebt*", kata "*Fehler*" (kesalahan) sebagai entitas abstrak diperlakukan seolah dapat menjadi objek tindakan emosional "*geliebt*" (dicintai), seakan memiliki karakteristik makhluk hidup.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah berupa berita dalam website *Deutsche Welle* oleh jurnalis Christoph Hasselbach. Dalam hasil penelitian ini, data yang dilaporkan dalam bentuk deskriptif dengan sajian berupa kumpulan kata dan frasa yang mengandung metafora konseptual.

Dalam pengumpulan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik simak catat, yakni dengan membaca sumber data berupa berita bertema politik karya jurnalis Christoph Hasselbach, menandai dan menyeleksi kalimat yang sesuai dengan tujuan penelitian yaitu kalimat yang mengandung metafora konseptual, kemudian Menyimpan data dengan cara mencatat kalimat yang mengandung metafora konseptual dari sumber data yang digunakan melalui sebuah tabel.

Tabel 2. Pengumpulan Data

| No  | Judul berita | Teks asli                                                                                                        | Kalimat metafora                      |
|-----|--------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------|
| 1.  | ...          | <i>Das Sarinah liegt im Herzen der Millionenmetropole und ist wegen seiner großen Souvenir-Abteilung bekannt</i> | <i>Herzen der Millionenmetro pole</i> |
| 2.  | ...          | <i>Und ich hab deine Fehler so geliebt</i>                                                                       | <i>deine Fehler so geliebt</i>        |
| dst | ...          | ...                                                                                                              | ...                                   |

Data yang sudah dikumpulkan tersebut kemudian dianalisis. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara mendeskripsikan dan menganalisis data berupa kalimat-kalimat yang mengandung metafora konseptual. Analisis dilakukan melalui proses identifikasi, klasifikasi, serta penafsiran makna metafora berdasarkan konteks penggunaannya dalam teks berita. Data tersebut kemudian dianalisis sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi data sesuai ciri dari metafora teori Lakoff dan Johnson, yaitu adanya pemetaan dari ranah sumber (*source domain*) ke ranah sasaran (*target domain*). Pada tahap ini, dilakukan penandaan terhadap kata atau frasa yang digunakan secara tidak literal. Misalkan dalam Akbar & Yunanfathur (2016:10), terdapat frasa "*Das Sarinah liegt im Herzen der Millionenmetropole und ist wegen seiner großen Souvenir-Abteilung bekannt*." Kata *Herzen* secara literal merujuk pada organ tubuh manusia, namun dalam kalimat ini digunakan untuk menggambarkan pusat atau bagian terpenting dari sebuah kota. Hal ini menunjukkan adanya pemetaan konseptual dari kata "*Herzen*" sebagai ranah sumber (*source domain*) ke "*der Millionenmetropole*" sebagai ranah target

(*target domain*). Dengan demikian, frasa tersebut dapat diidentifikasi sebagai metafora karena mengandung makna tidak literal.

2. Klasifikasi data berdasarkan jenis-jenis metafora yang telah diklasifikasikan dalam teori Lakoff & Johnson, (2003). Setelah data dikumpulkan, setiap data diklasifikasikan ke dalam salah satu dari tiga kategori berikut: metafora struktural (*Strukturelle Metapher*), metafora orientasional (*Orientierungs Metapher*), dan metafora ontologis (*Ontologische Metapher*).
3. Menyimpulkan hasil dari analisis data dengan data akhir kesimpulan berupa deskripsi metafora konseptual yang ada pada sumber data berita yang dipilih. Simpulan setiap data akan dideskripsikan menggunakan format berikut:  
DB(ST,nomor): Data metafora struktural  
DB(OR,nomor): Data metafora orientasional  
DB(ON,nomor): Data metafora ontologis

## PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini disajikan dalam bentuk deskriptif. Sumber data yang digunakan berupa lima artikel berita yang diambil dari website Deutsche Welle Judul-judul pada artikel berita tersebut antara lain *Nach einem Jahr Trump droht der transatlantische Bruch*; *Deutschland setzt im Streit mit Trump auf die Hilfe Melonis*; *Deutschlands Flirt mit Indien*; *Deutschlands Außenpolitik 2026: Die Suche nach Orientierung*; *G20-Gipfel in Afrika ohne Trump, Xi und Putin, aber mit Merz*.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat tiga jenis metafora yang ditemukan pada ke lima berita tersebut. Berikut pembahasan beberapa kutipan yang terdapat pada artikel berita yang bertemakan politik oleh jurnalis Cristoph Hassel Bach.

### Metafora Ontologis (*Ontologische Metapher*)

Lakoff & Johnson, (2003:26) metafora ontologis merupakan salah satu jenis metafora yang bekerja dengan cara mengonseptualisasikan hal-hal yang pada dasarnya bersifat abstrak

diperlakukan seolah-olah memiliki batas yang jelas, dapat diidentifikasi, diukur, dihitung, serta dapat dirujuk sebagaimana layaknya sesuatu yang bersifat konkret dan nyata. Berikut metafora ontologis dalam penelitian ini:

Data 1 Berita 1:

*"Nach einem Jahr Trump droht der transatlantische Bruch"*

#### a. Metafora Konseptual

Dalam frasa "*der transatlantische Bruch*" terdapat metafora ontologis, karena ranah sumber (*source domain*) berasal dari benda fisik atau entitas konkret yang rapuh, seperti kaca atau keramik, yang dapat retak atau pecah akibat tekanan. Pengalaman konkret manusia terhadap benda-benda semacam ini direpresentasikan melalui kata *Bruch*. Sementara itu, ranah sasaran (*target domain*) adalah *der transatlantische*, yang merujuk pada hubungan diplomatik dan politik antara *United States* dan *European Union*, yaitu sebuah konsep abstrak yang tidak memiliki bentuk fisik. Secara konseptual, kata *Bruch* yang mengacu pada entitas fisik konkret dipindahkan ke ranah sasaran untuk menggambarkan kondisi hubungan *United States* dan *European Union* yang memburuk. Hal ini sejalan dengan teori Lakoff & Johnson, (2003:26) yang menyebutkan bahwa metafora ontologis merupakan metafora yang mengonseptualisasikan pengalaman, pikiran, dan keadaan abstrak ke dalam bentuk entitas atau objek konkret.

Secara konseptual, metafora ini bekerja melalui proses pemetaan (*mapping*) unsur-unsur yang ada pada ranah sumber ke ranah sasaran. Pada ranah sumber, benda fisik yang dapat pecah memiliki beberapa unsur pengalaman yang melekat, yaitu sifat utuh sebagai kondisi awal sebelum mengalami kerusakan, adanya tekanan atau benturan sebagai penyebab kerusakan, proses retak sebagai tahap awal kerusakan yang belum sepenuhnya fatal, proses pecah sebagai puncak kerusakan yang bersifat total, dan sifat

tidak dapat disatukan kembali secara sempurna setelah benda tersebut rusak, semua unsur tersebut dipahami melalui kata *Bruch*. Setiap unsur ini kemudian dipetakan pada ranah sasaran, yaitu hubungan *der transatlantische*. Sifat utuh pada ranah sumber dipetakan sebagai kondisi hubungan *der transatlantische* yang stabil dan harmonis sebelum masa kepresidenan Trump. Tekanan atau benturan pada ranah sumber dipetakan sebagai kebijakan-kebijakan Trump yang dianggap merugikan kepentingan Eropa selama satu tahun kepresidenannya. Proses retak pada ranah sumber dipetakan sebagai memburuknya hubungan diplomatik secara bertahap akibat akumulasi kebijakan tersebut. Proses pecah pada ranah sumber dipetakan sebagai puncak kerusakan hubungan yang digambarkan dalam judul berita. Sifat tidak dapat disatukan kembali secara sempurna pada ranah sumber dipetakan sebagai kesan bahwa kerusakan hubungan *der transatlantische* ini bersifat permanen dan sulit dipulihkan seperti sediakala. Pemetaan unsur-unsur ini terjadi secara otomatis dan tidak disadari oleh pembaca, karena skema kognitif utuh-pecah sudah tertanam sebagai pengetahuan dasar tentang dunia sejak pengalaman masa kecil terhadap benda-benda rapuh. Oleh karena itu, ketika pembaca membaca frasa *der transatlantische Bruch*, seluruh struktur pengalaman terhadap benda pecah, mulai dari penyebab, proses, hingga akibatnya, langsung terpanggil dalam pikiran pembaca tanpa perlu penjelasan tambahan.

Metafora ini membentuk persepsi pembaca melalui dua mekanisme utama. Pertama, ia menyederhanakan realitas politik yang kompleks menjadi sesuatu yang mudah dipahami. Hubungan diplomatik yang sesungguhnya terdiri dari banyak aspek, seperti perdagangan, keamanan, dan aliansi militer, disederhanakan menjadi gambaran yang mudah dipahami berupa benda yang pecah akibat tekanan. Kedua, metafora ini menonjolkan sekaligus menyembunyikan

aspek tertentu dari realitas. Yang ditonjolkan adalah kesan kerapuhan dan sifat kerusakan yang sulit diperbaiki, sebagaimana benda pecah tidak bisa disatukan kembali seperti semula. Sementara itu, yang disembunyikan adalah kemungkinan bahwa hubungan diplomatik sebenarnya masih bisa dinegosiasikan ulang atau diperbaiki secara bertahap, sesuatu yang tidak berlaku pada benda fisik yang sudah pecah namun sangat mungkin terjadi dalam dinamika politik internasional.

Dalam konteks framing politik, pilihan metafora ini membingkai *der transatlantische* sebagai sebuah krisis yang dramatis, bukan ketegangan biasa. Framing semacam ini secara tidak langsung mengarahkan pembaca untuk menganggap kerusakan hubungan tersebut sebagai sesuatu yang permanen dan sulit dipulihkan, serta menyodorkan narasi sebab-akibat yang sederhana, yaitu tekanan dari kebijakan Trump yang secara langsung menyebabkan kehancuran hubungan, tanpa mempertimbangkan faktor-faktor lain yang turut berperan. Dengan demikian, metafora ini tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai alat retorik yang secara halus mengarahkan opini pembaca terhadap situasi politik yang digambarkan.

Tabel 3. Pemetaan Metafora Konseptual

| Ranah Sumber                                   | Ranah Target                                                                                             |
|------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Benda dapat pecah akibat tekanan               | Hubungan merenggang akibat konflik berulang (tarif, Greenland, Venezuela)                                |
| Benda yang sudah pecah sulit dikembalikan utuh | Hubungan yang hancur bersifat sulit dikembalikan seperti AS dan Eropa tidak lagi bersatu dalam satu blok |

D1B1 (OT,1): "*Nach einem Jahr Trump droht der transatlantische Bruch*"; Jenis metafora: Ontologis; Alasan klasifikasi Sebagaimana



menurut Lakoff & Johnson (2003), metafora ontologis adalah jenis metafora yang memahami sesuatu yang abstrak, pengalaman, perasaan, atau peristiwa seolah-olah merupakan entitas, objek, atau makhluk hidup yang memiliki sifat fisik yang dapat dilihat, disentuh, atau diperlakukan seperti itu. Dalam data ini, konsep abstrak hubungan transatlantik dipahami menggunakan konsep konkret benda fisik yang rapuh hubungan digambarkan memiliki wujud, fisik yang memungkinkan untuk hancur berkeping-keping seperti kaca atau keramik yang jatuh

### Metafora Struktural (*Strukturelle Metapher*)

Metafora struktural merupakan jenis metafora di mana sebuah konsep dibentuk secara metaforis dengan menggunakan konsep yang lain, sehingga konsep yang lebih abstrak terstruktur dalam konsep yang lebih konkret (Lakoff & Johnson, 2003:6). Metafora jenis ini memungkinkan pemahaman yang sistematis terhadap suatu konsep dengan menggunakan struktur dari konsep lain yang sudah dikenal. Berikut metafora struktural dalam penelitian ini:

Data 15, Berita 5

*"Beide befürchten bei einem Handelskrieg schwere wirtschaftliche Schäden [...] Ihre noch größere Sorge ist, die USA als Schutzmacht zu verlieren."*

#### a. Metafora Konseptual

Pada data (15) ini terdapat metafora struktural, karena ranah sumber (*source domain*) berasal dari konsep konkret *Krieg* (perang), yang dikenal manusia melalui pengalaman terhadap konflik bersenjata yang melibatkan pihak penyerang, pihak yang bertahan, kerusakan, korban, serta eskalasi dari bentrokan kecil menuju kehancuran total. Pengalaman konkret manusia terhadap konflik semacam ini digambarkan melalui kata *Krieg*. Sementara itu, ranah sasaran (*target domain*) adalah *Handelskonflikt* (konflik dagang), yang merujuk pada dinamika hubungan ekonomi antarnegara yang memanas akibat ancaman tarif Trump,

yaitu sebuah konsep abstrak yang tidak memiliki wujud fisik layaknya pertempuran bersenjata. Secara konseptual, seluruh kerangka konseptual yang melekat pada kata *Krieg* dipindahkan untuk menyusun dan memahami *Handelskonflikt* secara sistematis, mencakup peran, kerugian, hingga ketergantungan antarpihak. Hal ini sejalan dengan teori Lakoff & Johnson, (2003:6) yang menyebutkan bahwa metafora struktural merupakan jenis metafora di mana sebuah konsep dibentuk secara metaforis dengan menggunakan konsep yang lain, sehingga konsep yang lebih abstrak terstruktur dalam konsep yang lebih konkret dan familier.

Secara konseptual, metafora ini bekerja melalui proses pemetaan (*mapping*) unsur-unsur yang ada pada ranah sumber ke ranah sasaran. Pada ranah sumber, *Krieg* memiliki beberapa unsur pengalaman yang melekat, yaitu adanya pihak yang menyerang dan pihak yang mempertahankan diri, kerusakan dan korban yang ditimbulkan di kedua belah pihak, eskalasi dari bentrokan kecil menuju konflik total, dan ancaman terhadap keberlangsungan hidup pihak yang terlibat, semua unsur tersebut dipahami melalui kata *Krieg*. Setiap unsur ini kemudian dipetakan pada ranah sasaran, yaitu *Handelskonflikt*. Pihak yang menyerang dan yang mempertahankan diri pada ranah sumber dipetakan sebagai AS melalui ancaman tarif Trump yang berperan sebagai pihak menyerang, sementara Jerman dan Eropa berusaha mempertahankan diri. Kerusakan dan korban pada ranah sumber dipetakan sebagai *schwere wirtschaftliche Schäden* (kerugian ekonomi besar) yang diproyeksikan dialami Jerman dan Italia. intensitas dari bentrokan kecil menuju konflik total pada ranah sumber dipetakan sebagai ancaman totalen *Zerwürfnis* (perpecahan total) yang disebut sebagai kemungkinan terburuk. Ancaman terhadap keberlangsungan hidup pada ranah sumber dipetakan sebagai *Sorge* (kekhawatiran) terbesar Jerman dan Italia



akan kehilangan AS sebagai *Schutzmacht* (kekuatan pelindung), yang mempertegas posisi Eropa sebagai pihak yang bergantung pada perlindungan AS.

Pemetaan unsur-unsur ini terjadi secara otomatis dan tidak disadari oleh pembaca, karena skema kognitif menyerang-bertahan sudah tertanam sebagai pengetahuan dasar tentang dunia sejak pengalaman manusia terhadap konflik bersenjata. Oleh karena itu, ketika pembaca membaca istilah-istilah bernuansa *Krieg* dalam konteks Handelskonflikt, seluruh struktur pengalaman terhadap perang, mulai dari peran pihak yang terlibat, kerugian yang ditimbulkan, hingga ancaman eskalasinya, langsung terpanggil dalam pikiran pembaca tanpa perlu penjelasan tambahan.

Metafora ini membentuk persepsi pembaca melalui dua mekanisme utama. Pertama, ia menyederhanakan realitas ekonomi yang kompleks menjadi sesuatu yang mudah dipahami. Dinamika hubungan dagang yang sesungguhnya terdiri dari banyak aspek, seperti negosiasi tarif, rantai pasok, dan kepentingan sektoral berbagai industri, disederhanakan menjadi gambaran yang mudah dipahami berupa dua pihak yang saling menyerang dan bertahan dalam sebuah pertempuran. Kedua, metafora ini menonjolkan sekaligus menyembunyikan aspek tertentu dari realitas. Yang ditonjolkan adalah kesan permusuhan dan ancaman kehancuran total sebagaimana layaknya perang, serta ketergantungan Eropa pada perlindungan AS. Sementara itu, yang disembunyikan adalah kemungkinan bahwa hubungan dagang sebenarnya masih dapat dinegosiasikan ulang melalui perundingan dan kompromi ekonomi, sesuatu yang tidak lazim berlaku dalam logika perang namun sangat mungkin terjadi dalam dinamika hubungan dagang internasional.

Dalam konteks framing politik, pilihan metafora ini membingkai *Handelskonflikt* sebagai sebuah pertempuran

yang mengancam eksistensi, bukan sekadar perselisihan dagang biasa. Framing semacam ini secara tidak langsung mengarahkan pembaca untuk menganggap konflik tarif tersebut sebagai ancaman serius yang dapat berujung pada kehancuran ekonomi total, serta menyodorkan narasi sebab-akibat yang sederhana, yaitu ancaman tarif Trump yang secara langsung memicu kerugian dan perpecahan, tanpa mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti dinamika pasar global yang turut berperan. Dengan demikian, metafora ini tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai alat retorik yang secara halus mengarahkan opini pembaca terhadap situasi ekonomi-politik yang digambarkan.

Tabel 4. Pemetaan Metafora Konseptual

| Ranah Sumber                                                       | Ranah Target                                                                                    |
|--------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <i>Krieg</i> memiliki pihak penyerang dan pihak yang bertahan      | AS (Trump) mengancam dengan tarif; Jerman/Italia berusaha meredakan dan bernegosiasi            |
| <i>Krieg</i> menyebabkan kerusakan dan korban besar di semua pihak | Konflik tarif berpotensi menyebabkan kerugian ekonomi besar bagi perekonomian Jerman dan Italia |
| <i>Krieg</i> dapat berujung pada kehancuran atau kekalahan total   | Kekhawatiran terbesar: kehilangan AS sebagai kekuatan pelindung ( <i>Schutzmacht</i> )          |
| <i>Krieg</i> memiliki pihak penyerang dan pihak yang bertahan      | AS (Trump) mengancam dengan tarif; Jerman/Italia berusaha meredakan dan bernegosiasi            |

D15B5 (ST, 4): "*Beide befürchten bei einem Handelskrieg schwere wirtschaftliche Schäden [...] Ihre noch größere Sorge ist, die USA als Schutzmacht zu verlieren.*"; Jenis metafora: Struktural; Alasan klasifikasi: Menurut Lakoff & Johnson (2003), metafora struktural terjadi ketika

suatu konsep abstrak distrukturkan secara sistematis menggunakan konsep konkret lain yang membawa seluruh sistem asosiasi dan entailmennya. Metafora salam data (15) termasuk metafora struktural karena konsep abstrak konflik perdagangan distrukturkan secara sistematis dan menyeluruh melalui konsep konkret perang bersenjata: ada pihak menyerang, ada korban, ada ancaman kehancuran, dan ada kebutuhan perlindungan. Seluruh jaringan makna dari domain “perang” aktif dalam memahami konflik dagang.

### **Metafora Orientasional (*Orientierungs Metapher*)**

Metafora orientasional merupakan jenis metafora yang mengorganisir seluruh sistem konsep dengan menggunakan konsep lain yang berkaitan dengan orientasi spasial, seperti naik-turun (*up-down*), dalam-luar (*in-out*), depan-belakang (*front-back*), tengah-pinggir (*center-periphery*), dan sebagainya Lakoff & Johnson (2003:15). Berikut salah satu metafora struktural dalam penelitian ini:

Data 6, Berita 2

*"Das wollen die Gastgeber nutzen. Schon 2024 hatte Präsident Ramaphosa angekündigt: 'Wir werden die Entwicklung Afrikas ganz oben auf die Tagesordnung setzen, wenn wir 2025 den G20-Vorsitz innehaben.'"*

#### **a. Metafora Konseptual**

Dalam frasa "*die Entwicklung Afrikas ganz oben auf die Tagesordnung setzen*" terdapat metafora orientasional, karena ranah sumber (*source domain*) berasal dari orientasi spasial konkret berupa posisi tertinggi dalam sebuah susunan ruang fisik, yang dikenal manusia melalui pengalaman tubuh terhadap orientasi *oben-unten* dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman konkret manusia terhadap posisi semacam ini direpresentasikan melalui frasa *ganz oben*, yang sebagaimana tercermin dalam kamus Duden didefinisikan sebagai posisi di tempat yang lebih tinggi, lebih ke atas. Sementara itu, ranah sasaran (*target*

*domain*) adalah *die Entwicklung Afrikas* (pembangunan Afrika) dalam konteks *die Tagesordnung* (agenda politik), yang merujuk pada tingkat kepentingan dan prioritas suatu isu dalam forum politik internasional, yaitu sebuah konsep abstrak yang tidak memiliki posisi ruang secara harfiah. Secara konseptual, orientasi atas yang melekat pada frasa *ganz oben* dipindahkan ke ranah sasaran untuk menggambarkan derajat prioritas tertinggi yang diberikan terhadap isu pembangunan Afrika dalam agenda G20. Hal ini sejalan dengan teori Lakoff & Johnson (2003:15) yang menyebutkan bahwa metafora orientasional merupakan metafora yang mengorganisasi konsep-konsep abstrak berdasarkan orientasi ruang fisik yang berasal dari pengalaman tubuh manusia, seperti *oben-unten*, *vorne-hinten*, dan *innen-außen*.

Secara konseptual, metafora ini bekerja melalui proses pemetaan (*mapping*) unsur-unsur yang ada pada ranah sumber ke ranah sasaran. Pada ranah sumber, susunan ruang fisik memiliki beberapa unsur pengalaman yang melekat, yaitu adanya sebuah susunan bertingkat dari posisi rendah hingga posisi tinggi, posisi paling atas sebagai titik yang paling mudah terlihat dan paling diutamakan, serta tindakan menempatkan sesuatu di posisi tersebut sebagai upaya aktif untuk menonjolkannya, semua unsur tersebut dipahami melalui frasa *ganz oben ... setzen*. Setiap unsur ini kemudian dipetakan pada ranah sasaran, yaitu *die Tagesordnung G20*. Susunan bertingkat pada ranah sumber dipetakan sebagai daftar isu-isu yang akan dibahas dalam forum G20 dengan tingkat prioritas yang berbeda-beda. Posisi paling atas sebagai titik yang paling diutamakan pada ranah sumber dipetakan sebagai status *die Entwicklung Afrikas* sebagai isu dengan prioritas tertinggi yang akan didahulukan pembahasannya. Tindakan menempatkan sesuatu di posisi tersebut pada ranah sumber dipetakan sebagai komitmen aktif Presiden Ramaphosa selaku tuan rumah untuk

mengangkat dan mengutamakan isu pembangunan Afrika selama masa kepresidenannya di G20. Pemetaan unsur-unsur ini terjadi secara otomatis dan tidak disadari oleh pembaca, karena skema kognitif atas-bawah sudah tertanam sebagai pengetahuan dasar tentang dunia sejak pengalaman tubuh manusia terhadap ruang fisik sedari kecil. Oleh karena itu, ketika pembaca membaca frasa *ganz oben auf die Tagesordnung setzen*, seluruh struktur pengalaman terhadap sesuatu yang ditempatkan di posisi tertinggi dan paling diutamakan langsung terpanggil dalam pikiran pembaca tanpa perlu penjelasan tambahan.

Metafora ini membentuk persepsi pembaca melalui dua mekanisme utama. Pertama, ia menyederhanakan realitas politik yang kompleks menjadi sesuatu yang mudah dipahami. Proses penyusunan agenda G20 yang sesungguhnya melibatkan banyak aspek, seperti negosiasi antarnegara anggota, kepentingan ekonomi global, dan pertimbangan diplomatik, disederhanakan menjadi gambaran tunggal berupa tindakan menempatkan sesuatu di posisi teratas sebuah susunan. Kedua, metafora ini menonjolkan sekaligus menyembunyikan aspek tertentu dari realitas. Yang ditonjolkan adalah kesan komitmen kuat dan tegas dari Afrika Selatan selaku tuan rumah untuk memprioritaskan pembangunan Afrika. Sementara itu, yang disembunyikan adalah kemungkinan bahwa penentuan agenda G20 sebenarnya merupakan hasil negosiasi kolektif antarnegara anggota yang tidak sepenuhnya berada dalam kendali satu pihak saja, sesuatu yang tidak berlaku pada tindakan menempatkan benda di posisi teratas yang sepenuhnya bergantung pada satu pelaku, namun sangat mungkin terjadi dalam dinamika forum internasional.

Dalam konteks framing politik, pilihan metafora ini membingkai *die Entwicklung Afrikas* sebagai isu yang

mendapat perhatian dan keutamaan penuh, bukan sekadar salah satu topik biasa dalam agenda. Framing semacam ini secara tidak langsung mengarahkan pembaca untuk menganggap komitmen Ramaphosa sebagai jaminan bahwa isu tersebut akan benar-benar diprioritaskan dalam pembahasan G20, serta menyodorkan kesan bahwa pernyataan tuan rumah semata sudah cukup untuk menentukan arah agenda, tanpa mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti dinamika kepentingan negara-negara anggota lain yang turut berperan dalam penyusunan agenda tersebut. Dengan demikian, metafora ini tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai alat retorik yang secara halus mengarahkan opini pembaca terhadap komitmen politik yang digambarkan.

Tabel 5. Pemetaan Metafora Konseptual

| Ranah Sumber                                                | Ranah Target                                      |
|-------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------|
| Sesuatu yang berada di atas lebih terlihat                  | hal yang diprioritaskan lebih diperhatikan        |
| Posisi atas menunjukkan nilai atau kepentingan lebih tinggi | Agenda utama memiliki prioritas politik tertinggi |
| Sesuatu di bawah kurang terlihat                            | hal dengan prioritas rendah kurang diperhatikan   |
| Sesuatu yang berada di atas lebih terlihat                  | hal yang diprioritaskan lebih diperhatikan        |

D6B2 (OR,2): *'Wir werden die Entwicklung Afrikas ganz oben auf die Tagesordnung setzen, wenn wir 2025 den G20-Vorsitz innehaben.'*; Jenis metafora: Orientasional; Alasan klasifikasi: Menurut Lakoff & Johnson (2003), metafora orientasional berkaitan dengan orientasi spasial seperti *oben-unten*, *vorne-hinten*, dan *innen-außen*. Dalam data ini, konsep abstrak prioritas politik dipahami melalui orientasi spasial "*oben*". Posisi atas dipahami sebagai simbol kepentingan, prioritas, dan fokus utama

## SIMPULAN

Metafora yang ditemukan dalam teks berita politik Deutsche Welle karya jurnalis Christoph Hasselbach menunjukkan bahwa metafora dan dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai konsep metafora yang terungkap dalam teks berita politik tersebut dapat dilihat melalui analisis metafora konseptual berdasarkan teori Lakoff dan Johnson (2003). Pesan yang hendak disampaikan oleh penulis pun dapat terlihat melalui pemetaan metafora konseptual dari ranah sumber ke ranah target. Beberapa metafora konseptual yang ditemukan menunjukkan bahwa dalam pembicaraan mengenai isu-isu politik internasional, tidak selalu harus merujuk pada konsep-konsep yang bersifat formal dan kaku. Metafora justru dimanfaatkan sebagai alat untuk memberikan kemudahan bagi pembaca untuk memaknai maksud yang disampaikan penulis. Dengan demikian, metafora merupakan sarana untuk menyampaikan gagasan yang sulit dijelaskan menggunakan konsep gagasan lain yang lebih familiar, sehingga isi pesan tetap menarik dan sesuai dengan tujuan komunikatif penulis berita.

Terdapat tiga jenis metafora konseptual yang ditemukan dalam teks berita politik Deutsche Welle karya Christoph Hasselbach, yaitu metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologis. Ketiga jenis metafora tersebut digunakan secara variatif oleh penulis untuk menyampaikan isu-isu politik yang kompleks kepada pembaca dengan cara yang lebih mudah dipahami. Metafora struktural tampak pada penggunaan konsep perang untuk mendeskripsikan konflik perdagangan, seperti pada frasa "*Handelskrieg*", di mana seluruh jaringan makna dari domain "*Krieg*" seperti adanya pihak penyerang, korban, dan ancaman kehancuran digunakan secara sistematis untuk memahami konflik tarif antara Amerika Serikat dan Eropa. Metafora orientasional ditemukan pada penggunaan orientasi spasial seperti kata "*oben*" dalam frasa "*ganz oben auf die Tagesordnung setzen*" dari kutipan Presiden

Ramaphosa: "*Wir werden die Entwicklung Afrikas ganz oben auf die Tagesordnung setzen, wenn wir 2025 den G20-Vorsitz innehaben*", yang merepresentasikan prioritas dan pentingnya suatu isu melalui orientasi "*oben*" sebagai sesuatu yang utama dan didahulukan. Metafora ontologis ditemukan paling banyak dalam data penelitian ini, di antaranya tampak pada frasa "*der transatlantische Bruch*" (retakan transatlantik), "*Im Verhaeltnis zu China ist Deutschland gerade bemueht, zerschlagenes Porzellan zu kitten*.", serta "*die Freundschaft zwischen Deutschland und Israel unendlich wertvoll und kostbar ist*, yang seluruhnya mengkonseptualisasikan hubungan antarnegara yang bersifat abstrak sebagai entitas fisik yang memiliki sifat konkret seperti dapat retak, dipecahkan, direkatkan, maupun dihargai layaknya benda berharga.

Dari hasil penelitian ini juga ditemukan bahwa dalam teks berita politik Deutsche Welle, ketiga jenis metafora menurut Lakoff dan Johnson muncul, yaitu metafora struktural sebanyak 3 data. Jenis metafora yang paling banyak ditemukan adalah metafora ontologis, karena metafora ontologis memungkinkan konsep-konsep abstrak seperti hubungan diplomatik, komunikasi antarnegara, dan perpecahan suatu negara diperlakukan seolah-olah memiliki wujud fisik yang konkret, nyata dalam pengalaman kehidupan sehari-hari, dan mudah dibayangkan oleh pembaca. Hal ini sejalan dengan ciri tulisan berita yang menuntut penyampaian informasi secara mudah, ringkas, jelas, dan tepat kepada khalayak luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agiftia Alya Luthfiani, W. K. (2024). *Metafora Konseptual dalam Lagu-Lagu Namika* E-Journal Identitaet , Volume 13 , Nomor 2 , Tahun 2024.
- Akbar, M. R., & Yunanfathur, R. (2016). *Metafora Lakoff dan Johnson dalam Surat Kabar BILD* Muhamad Rizal Akbar Yunanfathur Rahman. E-Jurnal Identitaet, 5(3), 1–14.
- Alfandi, H. (2021). *Pengantar Jurnalistik*

(Haryanto (ed.)). CV. Bildung Nusantara.

- Dewi, N. A. (2021). *Analysis of Conceptual Metaphors in Deutsche Welle Newspaper based on the Perspective of Linguistic Relativity*. 11(2), 136–152.
- Elena, S. (2008). *Metaphor in Discourse*. Cambridge University Press.
- Entman, R. M. (1993). *Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm*. 43(4).
- Hardiani, D., & Sholihat, H. (2022). *Gaya Bahasa dalam Antologi Puisi Perjamuan Khong Guan Karya Joko Pinurbo Kajian Stilistika*. 1(4).
- Keraf, G. (1991). *Keraf Diksi Dan Bahasa*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama (p. 127).
- Lakoff & Johnson. (2003). *Metaphors we live by*. London : The university of Chicago press . In Journal of Philosophy.
- Payzidinovna, S. M., & Johnson, M. (2024). *The Analysis of Metaphors in Media*. 2(12), 69–71.
- Spencer, M. L. (2009). *The Project Gutenberg eBook of News writing*. D. C. Heath & Co.
- Wati, kurnia, K. (2022). *Makna Ungkapan Metaforis Lirik Lagu Dalam Album Feelings Tahun 2022*.
- Widiasri, F. S., & Nur, T. (2021). *Metafora Konseptual Dalam Rubrik Teknologi Koran Elektronik Kompas*. Kajian Linguistik Dan Sastra, 5(2), 137–144. <https://doi.org/10.23917/cls.v5i2.11057>
- Nach einem Jahr Trump droht dertransatlantische Bruch*  
<https://p.dw.com/p/56w1k>
- Deutschland setzt im Streit mit Trump auf die Hilfe Melonis*  
<https://p.dw.com/p/57BUb>
- Deutschlands Flirt mit Indien*  
<https://p.dw.com/p/513Ou>
- Deutschlands Außenpolitik 2026: Die Suche nach Orientierung*  
<https://p.dw.com/p/55E3K>
- G20-Gipfel in Afrika ohne Trump, Xi und Putin, aber mit Merz*  
<https://p.dw.com/p/53vvZ>

